

Analisis Kajian Risiko Bencana (Studi Kasus Di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur)

Irma Maulana¹ Solikatun² Khalifatun Syuhada³

Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

email : irmamaulana1235@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada tingginya tingkat risiko bencana di Sembalun Lawang yang dapat dilihat dari letak geografisnya yg diapit oleh perbukitan dan pegunungan. Selain itu ada juga bencana non-alam seperti covid-19 yang dampaknya juga dirasakan oleh masyarakat Sembalun Lawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) risiko bencana yang terjadi dan 2) strategi penanggulangan risiko bencana. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yakni strukturasi Anthony Giddens; agen dan struktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian 1) Risiko bencana alam yang terjadi antara lain i) banjir bandang yang menyebabkan korban jiwa, dan lumpuhnya perekonomian masyarakat, gempa bumi: kehilangan tempat tinggal, dan rusaknya infrastruktur, tanah longsor: terjadinya penyusutan bahkan hilang debit air serta macetnya perekonomian dan rusaknya jalan raya, kekeringan: wabah penyakit, kebakaran lahan dan hutan: sesak nafas, gangguan kesehatan dan korban jiwa, sedangkan bencana non-alam seperti covid-19 terhambat perekonomian, 2) Strategi dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana; Pra-bencana; Melakukan pemantauan tanda-tanda terkait potensi adanya bencana. Tanggap darurat; evakuasi korban bencana, mengarahkan warga menuju titik aman, dan Pasca-bencana; melakukan pendampingan dan dukungan psikologis jika kondisi masih diperlukan menyediakan posko bantuan. Hal ini dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat yang bekerja sama antara lain; TSBD, karang taruna, warga, kader posyandu, Pemerintah Desa, KONSEPSI, Perguruan Tinggi, dan Pengusaha (Agen) melakukan berbagai rencana aksi (Struktur) dalam pengurangan risiko bencana yang sering kali terjadi seperti manajemen bencana dari.

Kata kunci: Risiko bencana, Bencana, strategi

Analysis of Disaster Risk Assessment (Case Study: Sembalun Lawang Village, Sembalun District, East Lombok Regency)

Irma Maulana¹ Solikatun² Khalifatun Syuhada³

Sociology Study Program, Mataram University

email: irmamaulana1235@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the high level of disaster risk in Sembalun Lawang which can be seen from its geographical location which is flanked by hills and mountains. In addition, there are also non-natural disasters such as covid-19 whose impact is also felt by the Sembalun Lawang community. This study aims to determine 1) the disaster risk that occurs and 2) disaster risk management strategies. The theory used in analyzing this research is Anthony Giddens' structuration; agent and structure. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection used observation, in-depth interviews, focus

group discussions (FGDs), and documentation. Research results 1) The risks of natural disasters that occur include i) flash floods that cause casualties, and the paralysis of the community's economy, earthquakes: loss of housing, and damage to infrastructure, landslides: shrinkage and even loss of water discharge as well as economic congestion and damage to roads, drought: disease outbreaks, land and forest fires: shortness of breath, health problems and casualties, while non-natural disasters such as covid-19 hampered the economy, 2) Strategies in building disaster resilience; Pre-disaster; Monitoring signs related to potential disasters. Emergency response; evacuate disaster victims, direct residents to safe points, and Post-disaster; provide assistance and psychological support if conditions are still needed to provide aid posts. This is done by various community groups working together, among others; TSBD, youth organizations, residents, posyandu cadres, Village Government, KONSEPSI, Universities, and Entrepreneurs (Agents) to carry out various action plans (Structures) in disaster risk reduction that often occur such as disaster management from.

Keywords: Disaster risk, Disaster, Strategy

PENDAHULUAN

Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Indonesia secara garis besar memiliki 13 ancaman bencana. yaitu gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, letusan gunung api, abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, kebakaran gedung dan pemukiman, epidemi dan wabah penyakit, gagal teknologi, konflik sosial (Utami et al., 2016).

Risiko bencana adalah kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Risiko bencana dapat dinilai tingkatannya berdasarkan besar kecilnya tingkat ancaman dan kerentanan pada suatu wilayah. Analisis risiko bencana dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya adalah metode pemetaan berbasis Sistem Informasi Geografis (Utami et al., 2016).

Pulau Lombok adalah wilayah di Nusa Tenggara Barat yang sangat rawan dengan bencana, hal ini bisa dilihat dari beberapa kejadian bencana alam pada bulan Januari-september 2021, wilayah yang terdampak yaitu, Kabupaten Lombok Tengah 8 kejadian, Kabupaten Lombok Timur 9 kejadian kabupaten Lombok Barat 8 kejadian, Kota Mataram 3 Kejadian dan Kabupaten Lombok Utara 2 kejadian bencana. Namun bencana yang paling besar adalah gempa bumi yang melanda Pulau Lombok pada akhir 2018, telah menelan korban 564 orang meninggal dan lebih dari 1500 orang luka-luka (Risqi et al., 2020). Bencana yang diperkirakan menelan kerugian material lebih dari 8 triliun rupiah tersebut menerjang sebagian besar wilayah Utara Pulau Lombok (sepanjang garis kaki gunung

Rinjani), yakni mulai dari Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat. Angka kerugian tersebut belum termasuk kerugian yang diakibatkan oleh penurunan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara. Gempa Lombok 2018 merupakan fenomena yang langka dan menarik untuk dipahami perilakunya. Pola seismisitas yang naik turun memberikan kepanikan dan kebingungan. Setidaknya ada enam kejadian gempa bumi yang memiliki magnitudo lebih dari 5,5. Gempa bumi magnitudo 6,4 yang terjadi pada 29 Juli 2018 merupakan awal dari rangkaian Gempa Lombok 2018 (Risqi et al., 2020).

Desa Sembalun Lawang merupakan salah satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Keadaan tofografi Desa Sembalun Lawang yang dikelilingi oleh hutan, bukit-bukit dan pegunungan berpontesi terhadap ancaman bencana alam seperti gunung meletus, longsor, banjir bandang, gempa bumi, angin kencang, kebakaran dan lain-lain. Bencana alam ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor manusia dan alam. Faktor manusia disebabkan karena kurangnya kesadaran terhadap pengelolaan hutan, masyarakat sering sekali melakukan penebangan hutan secara liar sehingga menyebabkan hutan menjadi gundul, dan kurangnya kesadaran pola hidup sehat yang membuat penyumbatan di setiap saluran irigasi, serta letak pemukiman masyarakat yang berada di pinggir sungai. Sedangkan yang disebabkan oleh faktor alam karena akibat hujan yang turun terus-menerus dan bencana yang datang secara tiba-tiba seperti gempa bumi (Dokumen participatory capacity and vulnerability assesment (PCVA)).

Pada saat bencana gempa bumi yang terjadi di Lombok pada tanggal 19 Agustus 2018 pada pukul 11.06 telah menimbulkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang sangat parah. gempa tersebut berpusat di daratan sehingga menimbulkan getaran yang sangat kuat di Lombok Timur yang menjadi daerah terdekat dari pusat gempa. korban jiwa meninggal dunia pertama yang teridentifikasi oleh tim evakuasi ada pada Dusun Lebak Lauk Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Korban teridentifikasi meninggal karena serangan jantung karena kaget merasakan guncangan gempa yang keras. terdapat wisatawan asing juga yang teridentifikasi meninggal dunia yaitu wisatawan asing asal Malaysia yang menjadi korban gempa di Kecamatan Sembalun (BNPB, 2018). Gempa 6.4 sr di kecamatan sembalun, Lombok timur menimbulkan kerusakan infrastruktur salah satunya banyak perumahan warga yang rusak. total 777 rumah warga yang teridentifikasi mengalami kerusakan akibat gempa bumi tersebut di Kecamatan Sembalun. teridentifikasi kerusakan berat terdapat 223 rumah dan yang mengalami kerusakan ringan ada 554 rumah yang ada di Kecamatan Sembalun saja(BNPB, 2018).

Berbagai ancaman bencana yang dialami oleh Desa Sembalun Lawang antara lain longsor setiap musim penghujan pada bulan September-April terjadi setiap tahunnya dengan total kerugian yang sangat tinggi. Banjir bandang terparah pernah terjadi pada bulan Maret, 2012 dan kerugiannya sekitar mencapai 13 Miliar. Sedangkan gempa bumi pada bulan Agustus, tahun 2018 yang menyebabkan korban jiwa 2 orang dan kerugiannya sekitar 246,53 Miliar, disusul bencana alam yang terjadi angin kencang pada bulan Januari tahun 2022 dan jumlah kerugiannya sekitar 50 juta. Bencana lain yang pernah terjadi yaitu kebakaran pada bulan April tahun 2022 dan kerugiannya sekitar 100 juta (Data LSM KONSEPSI NTB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2010).

Pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell, 2014). Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini karena penulis ingin mendapatkan informasi dan gambaran mengenai ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, studi kasus menjadi salah satu pendekatan yang cocok digunakan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam terhadap suatu permasalahan. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk melihat dari kejadian dan pengalaman yang pernah dirasakan oleh masyarakat di Desa Sembalun Lawang, Kabupaten Lombok Timur

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens berisi tentang Agen dan Struktur yang di paparkan sebagai berikut:

Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori Strukturasi Salah satu usaha yang paling terkenal dan paling menonjol untuk mengintegrasikan agen dan struktur adalah teori strukturasi dari Anthony Giddens (Ritzer ,

2019). Teori strukturasi Anthony Giddens mendasarkan diri pada pengidentifikasian hubungan yang berlangsung antara individu dan institusi sosial. Teori ini meletakkan keseimbangan peran yang dimainkan aktor (manusia) dengan pilihan terbatas yang ada dalam sejarahnya dan yang ada dalam tatanan sosialnya. Di satu sisi, manusia memiliki pengetahuan yang dibatasi dan tidak memiliki seluruh preferensi atas tindakannya. Pada sisi yang lain, manusia adalah pencipta struktur sosial dan penyebab perubahan sosial (Giddens, 1984; Craib, 1992). Teori ini membuktikan keberadaan dualitas manusia antara struktur dan agensi ini daripada menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya (Achmad, 2020).

Agensi dan struktur adalah saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah 'dualitas struktur'. Aktor (manusia) memiliki kemampuan sebagai pencipta struktur masyarakat, melalui pembuatan norma, penyusunan nilai-nilai, dan perancangan penerimaan sosial. Tetapi aktor (manusia) mendapatkan pembatasan dari struktur sosial. Seseorang tidak dapat memilih siapa orang tuanya dan waktu kelahirannya. Giddens menggambarkan struktur sebagai modalitas, berupa seperangkat tata aturan dan berbagai sumber daya yang mengendalikan bahkan mengarahkan tindakan manusia. Tindakan manusia dibatasi oleh aturan, tetapi sumber daya menyediakan fasilitas bagi tindakan manusia (Giddens, 1984; Whittington, 2015).

Strukturasi adalah suatu proses bagaimana aktor mereproduksi struktur, melalui sistem interaksi yang muncul sebagai hasil dari penggunaan struktur. Sistem hubungan yang menunjukkan bahwa aturan membatasi interaksi sosial aktor, sementara sumber daya memfasilitasi dan mereproduksi interaksi sosial aktor. Secara universal memang struktur yang berupa nilai-nilai moral, tradisi, impian ideal, bahkan institusi sosial bersifat stabil, namun demikian struktur dapat diubah apabila terdapat tindakan yang tidak disengaja. Misalnya, ketika manusia meninggalkan norma sosial, manusia akan mengganti atau mereproduksi norma sosial lainya dengan cara yang berbeda (Giddens, 1984).

Pada intinya, teori strukturasi Giddens, dengan fokusnya pada praktik-praktik sosial, adalah teori tentang hubungan antara agen dan struktur Menurut Richard J. Bernstein, "Tujuan utama dari teori strukturasi" adalah "untuk memperlihatkan dualitas dan hubungan timbal-balik antara agen dan struktur" (1989: 23). Maka dari itu agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain; mereka merupakan dua sisi dari koin yang sama. Dalam istilah Giddens, mereka adalah dualitas. Semua aksi sosial melibatkan struktur, dan

semua struktur melibatkan aksi sosial. Agen dan struktur selalu terjalin dalam aktivitas atau praktik manusia (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Alasan peneliti menggunakan teori tersebut karena ingin mengetahui bagaimana hubungan antara Agen dan Struktur dalam menganalisis sebuah tindakan sosial yang terjadi di masyarakat termasuk juga dengan penelitian ini yang membahas tentang analisis risiko bencana yang terjadi di kawasan rawan bencana, disana kita melihat peran antara Agen dan Struktur dalam mempengaruhi satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Bencana di Sembalun Lawang

Kawasan Sembalun termasuk wilayah berisiko tinggi dari ancaman sejumlah potensi bencana alam. Secara obyektif, letak dan posisi kawasan ini berada di kaki Gunung Rinjani sehingga sangat berpotensi menjadi wilayah terpapar gunung meletus, dalam sejarahnya Gunung Rinjani telah meletus sebanyak sembilan kali selama rentang waktu antara tahun 1847-2004 terutama di sekitaran kalderanya. Banjir dan tanah longsor juga selalu mengancam setiap saat karena perbukitan semakin kritis dan tandus akibat dari maraknya penebangan pohon di kawasan hutan Gunung Rinjani (Taqiuddin et al., 2015).

Tahun 2006 hantaman banjir bandang telah membawa korban jiwa (meninggal, luka-luka) dan kerugian lainnya hingga milyaran rupiah. Pada kejadian serupa 2012 bencana banjir bandang tidak sampai menelan korban jiwa dan besar kerugian dapat di minimalisir. Tahun 2012, kondisinya telah jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya dimana masyarakat tetap waspada akan adanya bencana yang kerap terjadi setiap tahun (Taqiuddin et al., 2015).

Apabila dilihat dari beberapa bencana alam yang terjadi di Desa Sembalun Lawang dimana bencana alam yang rentan sekali terjadi dan selalu menjadi langganan wilayah tersebut seperti: bencana Banjir, Gempa Bumi, Tanah Longsor, merupakan hal yang sering terjadi dan tentunya memiliki dampak risiko bencana yang sangat besar dan mengganggu aktivitas keseharian masyarakat, sehingga menimbulkan kerusakan infrastruktur desa, kerusakan tempat tinggal masyarakat dan bisa menyebabkan kekeringan akibat dari bencana alam yang terjadi dan juga rusaknya lahan pertanian, tidak hanya itu bencana alam yang terjadi yaitu Kekeringan, dan Kebakaran Hutan hal ini juga memberikan dampak bagi masyarakat khususnya lahan pertanian yang mengakibatkan gagal panen, sesak nafas dan menimbulkan penyakit kulit.

Bencana banjir adalah meluapnya air sungai yang berada di Dusun Jorong Desa Sembalun Bumbung sehingga berdampak langsung pada permukiman yang berada di wilayah desa Sembalun Lawang hal tersebut terjadi karena curah hujan yang sangat tinggi dan maraknya penebangan pohon secara liar tidak hanya itu disebabkan juga oleh kurangnya kesadaran masyarakat yang masih membuang sampah mereka ke aliran sungai mengakibatkan endapan air yang terhalang oleh sampah tersebut sehingga terjadi luapan air sungai yang menyebabkan banjir bandang pada tahun 2006 dan 2012 silam. Akibatnya daerah yang permukimannya lebih rendah cenderung merasakan dampak langsung dari banjir tersebut sedangkan masyarakat yang tinggal di dataran tinggi kecil kemungkinan terkena banjir.

Dari paparan bencana alam yang terjadi di desa Sembalun Lawang terdapat pula bencana non Alam seperti pandemic Covid-19, dimana wabah penyakit tersebut tentunya sudah internasional, sehingga pemerintah menyebut wabah penyakit Covid-19 ini termasuk dalam bencana nasional, bencana ini berdampak sampai ke pelosok desa di seluruh Indonesia tentunya desa Sembalun Lawang juga dapat merasakan gimana pahitnya dua tahun terakhir terjadinya wabah penyakit Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, maka dapat dipaparkan dari tabel kategorisasi risiko bencana dibawah ini mendeskripsikan ancaman risiko bencana yang telah terjadi di Desa Sembalun Lawang.

Tabel Kategorisasi Ancaman Risiko Bencana

No	Ancaman	Potensi Risiko Bencana
Bencana Alam		
1	Banjir bandang	Rusaknya infrastruktur, kerusakan lahan pertanian, rusakny rumah warga, gagal panen, aktifitas sehari-hari terganggu, hanyutnya hewan ternak, adanya korban jiwa dan trauma berkelanjutan.
2	Gempa bumi	Robohnya rumah warga, rusakny fasilitas umum yang tersedia, terjadinya longsor, hilangnya mata air, aktivitas warga terhambat, gagal panen akibat kekeringan, trauma berkepanjangan serta adanya

		korban jiwa
3	Tanah longsor	Lahan persawahan tertimbun, merusak fasilitas umum seperti jalan raya, menghambat aktivitas masyarakat
4	Gunung meletus	Gunung meletus pernah terjadi, semua warga dalam kampung mengungsi, harta benda rusak tak tersisa, hat tersebut terjadi karena gunung rinjani sangat dekat dengan wilayah desa.
5	Angin	Ancaman angin setiap tahun, angina dapat merusak lahan pertanian dan perkebunan warga, atap rumah warga rusak akibat kerasnya angin, dan banyaknya pohon tumbang di pinggir jalan.
6	Kekeringan lahan	Retaknya tanah lahan pertanian warga, persediaan air semakin menipis, terjadi wabah penyakit seperti penyakit kulit,
Bencana Non-Alam		
7	Covid-19	Aktivitas warga terhambat, risiko terjadinya korban jiwa tinggi,
	Kebakaran Hutan dan lahan pertanian	Sesak nafas akibat kebakaran lahan atau hutan. Menyebabkan gagal panen. Dan terhambatnya prekonomian

Sumber: Data Primer (hasil penelitian)

Strategi dalam Membangun Ketangguhan Risiko Bencana

Strategi masyarakat membangun ketangguhan dalam penanggulangan risiko bencana yang rawan sekali terjadi di daerah tersebut dengan menggunakan tahapan manajemen risiko bencana yang telah terstruktur, dimana dapat kita ketahui bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang tidak dapat kita hindari dan datangnya pun tidak dapat diprediksi oleh karena itu masyarakat memerlukan strategi dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.

Membicarakan tentang dampak yang terjadi akibat bencana alam yang rawan terjadi di daerah Sembalun Lawang ini tentu tidak lepas dari strategi penanggulangan bencana tersebut, sebelum itu yang akan berperan penting dalam pengurangan risiko bencana alam ini selain dari masyarakat dan lembaga masyarakat lainnya adalah organisasi lokal yang ada di Desa yaitu TSBD.

Dari bencana alam maupun non-alam yang terjadi yang lebih rentan dan sering terjadi yaitu bencana alam banjir dan longsor sedangkan untuk bencana non-alam yang terjadi yaitu pandemi Covid-19 yang semuanya dari bencana tersebut berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat sehingga perlu adanya pemberdayaan kembali dari sumber daya alam maupun sumber daya alam yang ada.

Oleh karena itu strategi dalam membangun desa tangguh bencana dilakukan melalui manajemen bencana alam yang di bagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap pra-bencana, tanggap darurat dan pasca-bencana.

1. Manajemen Risiko Bencana (Pra-bencana)

Adalah pengaturan yang secara terstruktur dalam penanggulangan risiko bencana yang terjadi secara terencana, terkoordinasi dan menyeluruh pada waktu sebelum terjadinya bencana, berikut adalah tahapan dalam pra-Bencana yaitu:

Pencegahan Bencana adalah segala kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya untuk menghilangkan atau pengurangan risiko ancaman bencana yang akan terjadi maka dalam hal ini untuk melakukan pencegahan dini dalam pengurangan risiko bencana ini tentu kita membutuhkan peran masyarakat dan organisasi swasta yang ada di Sembalun Lawang untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam

Mitigasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana baik pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya

Kesiapsiagaan adalah Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

2. Manajemen Tanggap Darurat (Bencana)

Adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

3. Manajemen Pemulihan (Pasca-Bencana)

Adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana dengan fase-fasenya nya yaitu:

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan

sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Tabel berikut ini merupakan ringkasan dari kategorisasi strategi pengurangan risiko bencana yang terjadi di desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Berikut adalah paparannya:

Tabel Kategorisasi Pengurangan Risiko Bencana

Bencana	Prabencana	Bencana	Pasca Bencana
Banjir bandang	Melakukan pemantauan tanda-tanda terkait potensi adanya bencana banjir seperti hujan terus menerus minimal 3 hari disertai guntur dan petir, air mulai keruh, ketinggian air meningkat Memberikan informasi adanya potensi bencana banjir kepada pemerintah desa Memberikan informasi kesiapsiagaan, tetap tenang dan tidak panik terhadap banjir kepada masyarakat dan menghimbau agar selalu waspada jika didalam rumah melalui towa masjid, telp, WA group dll) Menyiapkan alat/perlengkapan pertolongan pertama, alat komunikasi, alat penerangan/genset Mitigasi dalam pengurangan risiko bencana yang dimana di desa tersebut melakukan aksi setiap tahun pada	Evakuasi korban bencana terutama kelompok rentan (anak, ibu hamil, lansia, perempuan dan difabel) Memberikan pertolongan pertama kepada korban Melakukan koordinasi dengan stakeholder terkait seperti BMKG, BPBD, PMI, TNI,SAR, Polri Memastikan semua korban sudah aman ditempat aman	Melakukan pendampingan dan dukungan psikologis jika kondisi masih diperlukan Menyediakan posko bantuan pangan/dapur umum untuk korban bencana Dokumentasikan data korban dan data kerusakan/kerugian

	bulan januari yaitu reboisasi atau penanaman 5000 bibit pohon, adanya sistem informasi untuk mengukur ketinggian air, dan juga sistem informasi cuaca dari BMKG		
Gempa bumi	Melakukan pemantauan tanda-tanda terkait potensi adanya bencana gempa bumi seperti suhu udara sangat panas dan pengap, binatang kecil dalam tanah keluar dan akses informasi BMKG melalui Android Memberikan informasi kesiapsiagaan, tetap tenang dan tidak panik terhadap gempa bumi kepada masyarakat dan menghimbau agar selalu waspada jika didalam rumah Menyiapkan alat/perlengkapan pertolongan pertama, alat komunikasi, alat penerangan/genset Melakukan koordinasi dengan pihak terkait seperti BPBD, PMI, SAR, TNI, Polri terkait adanya potensi bencana gempa bumi	Mengarahkan warga menuju titik aman/titik kumpul yang aman (dapat melalui suara langsung, kentongan, towa) Evakuasi korban bencana Melakukan koordinasi dengan pstakeholder terkait seperti BMKG, BPBD, PMI, TNI, SAR, Polri Memberikan pertolongan pertama kepada korban Melakukan pemantauan gempa susulan melalui akses informasi BMKG menggunakan android dan menyebarluaskan kepada masyarakat	Melakukan pendampingan dan dukungan psikososial jika kondisi masih diperlukan Assesment cepat (Pendataan warga, identifikasi kebutuhan), Pendataan kerusakan/kerugian yang dialami akibat bencana Melakukan pemantauan gempa susulan melalui akses informasi BMKG menggunakan android dan menyebarluaskan kepada masyarakat
Tanah longsor	Mengantisipasi tanah longsor dengan melihat curah hujan yang terjadi	Bergotong-royong membersihkan area ruas jalan yang tertutupi longsor	Menata kembali fasilitas yang rusak akibat terjadinya bencana tanah longsor
Gunung meletus	Belum memiliki keterampilan atau kesiapsiagaan menghadapi ancaman gunung meletus Belum mengetahui cara baik kemana dan dimana akan menggungsi jika terjadi bencana gunung meletus	Membantu evakuasi korban luka-luka akibat letusan gunung api, Membuat tempat pengungsian, menyiapkan sandang, pangan, papan.	Mendata warga yang terdampak, Melakukan pendampingan dan dukungan psikososial jika kondisi masih diperlukan
Angin puting	Tidak mengetahui informasi terkait mitigasi dan	Hindari bangunan yang rentan roboh,	Memperbaiki kerusakan yang

beliung	adaptasi terhadap anjakan angin	Selamatkan diri sendiri Pastikan tempat evakuasi aman	disebabkan, mendata penduduk yang terkenaan bencana, membangun posko rehabilitasi
Kekeringan lahan dan Kebakaran	Melakukan pemetaan wilayah yang sering terjadi kebakaran dan pemantauan di wilayah rawan kekeringan dan kebakaran untuk mencegah adanya pihak-pihak yang dengan sengaja maupun tidak sengaja membakar hutan/lahan Melakukan pemantauan tanda-tanda terkait potensi adanya bencana kekeringan dan kebakaran seperti kemarau panjang, udara sangat panas dan pengap, kabut asap, angin Memberikan informasi kesiapsiagaan terhadap kekeringan dan kebakaran kepada masyarakat dan menghimbau agar selalu waspada	Melakukan pemadaman di titik kebakaran Evakuasi korban bencana dan memberikan pertolongan pertama kepada korban Meminta dukungan kepada pihak lain jika sumber daya di dalam desa tidak mencukupi dalam penanganan bencana yang terjadi	Melakukan pemantauan untuk mencegah terjadi kebakaran lainnya Assesment cepat (pendataan warga, identifikasi kebutuhan dan membuat posko informasi), pendataan kerusakan/kerugian yang dialami akibat bencana Dokumentasikan data korban dan data kerusakan/kerugian
Covid-19	Tidak mengetahui informasi terkait mitigasi dan adaptasi terhadap anjakan covid-19	Melakukan isolasi mandiri, hidup sehat, menggunakan masker tiap hari	Melakukan vaksin yang tekah disarankan pemerintah, Melakukan loockdonw ketika terdampak

Sumber: data primer hasil dari penelitian

Analisis teori Agen dan Struktur

Desa Sembalun Lawang merupakan sebuah desa yang memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap bencana berdasarkan temuan data yang dilapangan beberapa temuan risiko bencana meliputi, bencana banjir bandang, gunung meletus, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan bencana sosial seperti Covid-19. Hal ini dikarenakan wilayahnya yang berada di kawasan kaki gunung rinjani yang dikelilingi oleh, pegunungan, hutan dan bukit-bukit yang menjulang tinggi, sehingga Sembalun Lawang memiliki risiko yang cukup Kompleks.

Melihat banyaknya risiko bencana dan pengalaman panjang yang dilalui oleh masyarakat desa Sembalun Lawang berbagai upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana yang ada di kawasan ini. Upaya ini tidak terlepas dari peran para Agen atau Aktor Lokal. Agen yang dimaksud yaitu seperti LSM, Perguruan tinggi, Swasta, Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa, TSBD dan Masyarakat setempat yang ikut serta dalam pengurangan risiko bencana yang terjadi.

Dalam konteks teori Strukturasi Anthony Giddens, upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan dilihat melalui Agen dan Struktur. Dalam hal ini, Agen melalui pengetahuan dan kesadaran yang dimilikinya berupaya untuk merawat dan menjaga keteraturan dan ketidakpastian akibat bencana yang terjadi melalui serangkaian upaya yang dilakukan, tindakan agen tersebut dilakukan melalui Struktur seperti kebijakan dan program berbasis kelembagaan yang memungkinkan agen melakukan pembaharuan nilai-nilai lama untuk menjadi struktur yang baru. Nilai-nilai lama tersebut direproduksi melalui aturan yang terlembagakan, melalui Perdes Nomor 6 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana berbasis masyarakat dan perdes lembaga kemasyarakatan desa yang mengakui keberadaan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Sebagai lembaga yang dikelola oleh pemerintah desa.

Lembaga-lembaga yang ikut serta dalam membangun upaya pengurangan risiko bencana, memiliki peran masing-masing dalam melaksanakan tugas sesuai program kerja yang telah terstruktur, KONSEPSI (Agen) sebagai LSM swasta yang sudah lama terjun langsung ke masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya bencana, banyak program kerja yang telah dilakukan untuk masyarakat seperti pelatihan, mitigasi bencana, tanggap darurat dan sosialisasi tentang bagaimana cara masyarakat mengantisipasi bencana yang kerap kali terjadi di Desa Sembalun Lawang tentunya bekerja sama dengan lembaga pemerintah lainnya yang memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan risiko bencana yang terjadi. Mobilisasi sumberdaya untuk mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat di Sembalun Lawang melalui seperangkat kebijakan berupa peraturan desa menunjukkan bahwa Struktur berupaya untuk memastikan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana di wilayah ini.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditemukan kesadaran masyarakat sangat diperlukan karena dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Masyarakat akan termotivasi melakukan suatu tindakan sosial dalam upaya pengurangan risiko bencana tersebut, sama seperti yang

pernah dilakukan sebelumnya berdasarkan pengetahuan yang pernah terjadi dimasa lampau dalam menangani risiko bencana yang terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Strukturasi Anthony Giddens bahwa yang dapat diberikan dari teori ini terhadap kajian risiko bencana adalah adanya mitigasi antara agen dan struktur yang dimana agen dan struktur ini di luar pengetahuan di anggap dualisme yang berbeda. Maka dari teori Strukturasi memberikan pengetahuan adanya hubungan dualitas antara keduanya bukan hubungan dualisme, sehingga untuk mengkaji risiko bencana tersebut tidak dapat dilihat dari satu sisi aja, oleh karena itu dengan mengintegrasikan diantara keduanya, maka kajian risiko bencana yang terjadi akan semakin membaik kedepannya, maupun dilihat dari nilai-nilai yang sudah atau ataupun yang sudah diperbarui untuk menuntaskan persoalan pengurangan risiko bencana yang terjadi di Desa Sembalun Lawang selama ini yang telah terjadi.

KESIMPULAN

Risiko bencana alam dan non-alam yang terjadi di Desa Sembalun Lawang terdapat beberapa jenis bencana yang terjadi seperti bencana alam yaitu banjir bandang, gempa bumi, tanah longsor, dan kekeringan. Sedangkan bencana non-alam yaitu, kebakaran lahan, hutan dan pandemic covid-19. Adapun bencana yang sering terjadi seperti banjir bandang, kekeringan dan kebakaran hutan terjadi setiap tahunnya, sehingga dari berbagai bencana tersebut terdapat menyebabkan berbagai risiko bencana yang yang dihadapi oleh warga Sembalun Lawang yakni; kerusakan infrastruktur, kerusakan pemukiman dan lahan, korban jiwa, gagal panen, dan lumpuhnya perekonomian, hilangnya sumber mata air, kekeringan lahan, trauma berkepanjangan, dan wabah penyakit.

Strategi dalam membangun ketangguhan masyarakat menghadapi bencana yang terjadi di Desa Sembalun Lawang dimana Masyarakat, TSBD, dan Pemerintah Desa (Agen) melakukan berbagai rencana aksi (Struktur) dalam pengurangan risiko bencana yang sering kali terjadi seperti manajemen bencana dari; a)Pra-bencana, masyarakat melakukan aksi reboisasi, membuat jalur evakuasi, mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait tentang mitigasi bencana; b) Tanggap darurat bencana, membantu masyarakat dalam sandang, pangan, papan, mendata korban bencana, menyiapkan tempat evakuasi yang aman bagi masyarakat; c) Pasca-bencana terdiri dari rehabilitasi dimana masyarakat melakukan trauma healing, bergotong royong dalam pembersihan akibat bencana dan.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami, P., Arhan, Z., & Khudzaeva, E. (2016). Rancang Bangun Spasial Web Service Ancaman Dan Resiko Bencana Alam (Studi Kasus : Wilayah Pemantauan Badan Nasional Penanggulangan Bencana). *Jurnal Sistem Informasi*, 9(1),
- Risqi, M., Sonjaya, M. E. I., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2020). Manajemen Komunikasi Bencana Gempa Bumi Lombok pada masa Tanggap Darurat di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Electronic Theses Dissertations (ETD) Universitas Muhammadiyah Surakarta*,
- BNPB. (2018). Dampak Gempa Susulan 6,5 SR di Lombok Timur. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/berita/dampak-gempa-susulan-65-sr-di-lombok-timur>
- Moleong. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Moderen (8th ed.)*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasin Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Modul 3. 2017. *Konsep Dan Karakteristik Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir*. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi,
- Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar